



Minoritas dalam Minoritas: Agensi Religius dalam Penutupan Tempat Ibadah Jemaat Gereja Bethel Indonesia di Langsa, Aceh

Muhammad Ansor

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Contributor e-mail: ansor@uin-suska.ac.id

Abstract

This article examines the Indonesia Bethel Church (GBI, Gereja Bethel Indonesia) in Langsa, Aceh, Indonesia. Based on the concept of a religious agency, the article explores how the Langsa GBI community treats religious beliefs in the midst of interest after the sealing of private places of worship that are considered to be churches by the town government of Langsa. Qualitative data was collected through participatory observations, semi-structured interviews and focus group discussions to members of the GBI community in Langsa conducted around the course of 2015-2021. The author also interviewed Christians outside of the GBI members as well as Muslims in the research area to explore their constructions towards the topics discussed. This paper finds fragmentation of the religious agency of the GBI in Langsa in an effort to practice and treat believed religious doctrines when faced with interests or critical situations. The status of a minority within the minority and the way they represent the situation influence the articulation of religious agency.

Keywords: religious agency, indonesia bethel church, aceh

Abstrak

Tulisan ini membahas jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) di Langsa, Aceh, Indonesia. Berdasarkan konsep religius agency, artikel mengeksplorasi cara dimana komunitas GBI Langsa merawat keyakinan keagamaan di tengah kegentingan setelah penyegelan tempat peribadatan yang dianggap sebagai gereja oleh pemerintah kota Langsa. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatoris, wawancara semi terstruktur dan diskusi berkelompok terhadap anggota komunitas GBI di Langsa yang dilakukan pada kurun waktu tahun 2015-2021. Penulis juga mewawancarai pemeluk Kristen di luar anggota GBI Langsa maupun Muslim di area penelitian untuk melihat konstruksi mereka terhadap subyek yang dibahas. Tulisan ini menemukan fragmentasi agensi religius jemaat GBI di Langsa dalam upaya mempraktikkan dan merawat doktrin keagamaan yang diyakini ketika menghadapi kegentingan atau situasi kritis. Status sebagai minoritas dalam

minoritas dan cara mereka memaknai keadaan tersebut berpengaruh pada artikulasi religius agensi.

Kata Kunci: *agensi religius, gereja bethel Indonesia, aceh*

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas agensi religius jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Langsa, salah satu kota di Aceh, Indonesia paska penyegelan yang dilakukan pemerintah kota Langsa pada 27 Februari 2015 terhadap bangunan yang dijadikan sebagai tempat aktivitas peribadatan. Peristiwa tersebut, meskipun mengakibatkan jemaat Bethel kehilangan tempat beribadah, ternyata tidak menyurutkan keteguhan dan keyakinan keagamaan mereka. Mayoritas anggota GBI Langsa selalu mencari cara untuk mempraktikkan keyakinan keagamaan yang dipeluk serta menolak rekomendasi pemerintah setempat untuk bergabung dengan gereja HKBP dalam aktivitas peribadatan karena gereja yang disebutkan terakhir legalitasnya diakui pemerintah setempat.

Artikel ini menggunakan konsep agensi religius untuk mengeksplorasi cara dimana komunitas minoritas merawat keyakinan keagamaan dalam tekanan kultur dominan. Agensi religius kelompok subaltern diekspresikan secara beragam sebagai akibat interseksi antara subyek dan struktur (Meyers 2002). Hal ini senada dengan pandangan William H. Sewell Jr bahwa konsep agensi perlu dipahami dalam relasinya dengan struktur di mana ia dijalankan. Struktur dibentuk oleh skema kognitif yang diturunkan secara institusional, tindakan yang direncanakan, serta sumber daya material yang membentuk pola perilaku sosial yang melintasi ruang dan waktu (Sewell Jr 1992). Struktur menentukan cara seseorang memahami dan menavigasi dunia (Rinaldo 2014a, 3). Konsep agensi membantu menjelaskan relasi antara praktik mikro dan makro (Archer 2017; Hays 1994) terkait dengan dinamika keberagaman individu atau komunitas.

Agensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk membuat pilihan (Al-deen 2019; Rinaldo 2014a), merasionalisasi, serta merealisasi keputusan yang

dibuat (McNay 2008a). Lain kata, agensi mengacu pada kapabilitas individu untuk membuat pilihan mereka sendiri serta bertindak berdasarkan pilihan itu, bahkan jika mereka menghadapi tentangan (Abu-Rabia-Queder and Weiner-Levy 2013, 90). Naila Kabeer (1999) mengatakan bahwa kapabilitas dilihat dari tiga aspek, yakni sumber daya yang dimiliki, kemampuan agentif menentukan pilihan, serta kapabilitas merealisasikan keputusan. Menurut Martha C. Nussbaum (2000) manusia pada dasarnya memiliki kapabilitas menentukan dan merealisasikan apa yang mereka anggap terbaik.

Banyak studi membahas agensi religius komunitas marjinal dalam menghadapi kegentingan. Tulisan-tulisan tersebut pada dasarnya menunjukkan variasi agensi, antara lain seperti agensi autonomi atau resistensi (Bilge 2010; Keating 2013; Mishra and Tripathi 2011; Pfeffer 2012; Richmond 2011), agensi ketundukan (Avishai 2008; Cardozo and Srimulyani 2018; Mahmood 2001, 2005; Srimulyani 2016), serta kombinasi antara agensi ketundukan dan kepatuhan (Ansor and Amri 2020; Rinaldo 2014a). Belum banyak tulisan seputar agensi minoritas Kristen dalam ruang syariat yang dibahas dengan memproblematisasi cairnya batas antara agensi religius berorientasi resistensi dan kepatuhan. Karenanya analisis tentang interseksionalitas antara struktur yang didominasi nilai dan identitas Islam dengan praktik sosial komunitas GBI Langsa dalam menghadapi kegentingan diharapkan memperkaya diskursus agensi anggota komunitas subalten (Ansor and Amri 2020).

Tulisan ini berkontribusi memperluas pemahaman bahwa batas antara agensi resistensi dan agensi kepatuhan seringkali cair, tumpang tindih dan sulit dijelaskan secara gamblang (Bilge 2010). Kepatuhan dan resistensi terkadang berintegrasi pada subyek yang sama (Rinaldo 2013). Ekspresi agensi resistensi atau kepatuhan pada satu individu tertentu tergantung pada karakteristik relasi struktur dan individu. Tulisan ini juga didialogkan dengan perspektif Talal Asad (2000) dan Holly Warllow (2006) bahwa agensi diekspresikan dengan memilih jalan penderitaan. Berdasarkan pengalaman jemaat GBI di Langsa, tulisan ini

melibatkan diri dalam diskursus keragaman agensi religius.

Tulisan disajikan dengan sistematika berikut. Setelah pendahuluan dan penjelasan protokol penelitian, penulis memaparkan konstruksi jemaat Bethel Langsa dengan menghubungkan pada narasi penyegelan bangunan yang dijadikan tempat ibadah secara ilegal. Penulis mengeksplorasi sudut pandang jemaat Bethel terhadap peristiwa tersebut dan dampaknya bagi kehidupan keagamaan mereka. Berdasarkan dinamika tersebut, penulis kemudian membahas interseksi antara struktur dan individu dalam membentuk agensi jemaat Bethel. Pada bagian akhir pembahasan penulis mengeksplorasi berbagai bentuk performa agensi jemaat Bethel Langsa dalam praktik keseharian sebagai respon atas kepentingan yang dihadapi terkait dengan pemenuhan hak-hak berkeyakinan dan beragama.

METODOLOGI

Subyek penelitian adalah anggota GBI Langsa, Aceh. Data etnografis dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan FGD (*Focus Group Discussion*) pada kurun waktu antara 2015 hingga 2017. Selanjutnya, pada periode 2020-2021 penulis melakukan update informasi dinamika GBI di Langsa. Wawancara mendalam (Creswell 2007; Marvasti 2004) dilakukan pada tiga belas informan terdiri dari anggota GBI Langsa (6 orang), pendeta (1 orang), komunitas Kristen non-GBI (3 orang), serta tokoh muslim Langsa (tiga orang). Komposisi gender informan terdiri dari tiga perempuan dan sembilan laki-laki. Mereka berusia antara 20 hingga 65 tahun. Wawancara mengeksplorasi pengalaman artikulasi agensi religius komunitas GBI Langsa sebagai minoritas dalam minoritas. Pihak Kristen non-GBI maupun Muslim diwawancarai untuk mengidentifikasi konstruksi mereka terhadap jemaat Bethel di Langsa. Wawancara direkam dengan izin informan. Mereka mendapatkan informasi bahwa wawancara yang dilakukan sebagai bahan penelitian yang dipublikasikan. Nama-nama informan disamarkan untuk memastikan keamanan mereka.

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sosial keagamaan maupun ritual peribadatan jemaat Bethel Langsa baik yang sedang dilakukan di dalam maupun di luar kota Langsa. Perlu diinformasikan bahwa setelah peristiwa penyegelan ruko, jemaat GBI Langsa beribadah secara berpindah-pindah baik di dalam maupun luar kota Langsa. Tempat ibadah dilakukan di rumah-rumah anggota jemaat tanpa sepengetahuan masyarakat atau pun pemerintah setempat. Ketika momentum hari-hari besar keagamaan, mereka mengikuti kegiatan peribadatan yang diselenggarakan gereja bethel di luar Aceh, terutama di kota Medan, Sumatera Utara. Pada akhir tahun 2017, penulis beberapa kali melakukan observasi semi-partisipatoris terhadap kegiatan keagamaan komunitas GBI Langsa, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kota Langsa. Observasi semi-partisipatoris tersebut turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman tentang topik yang dibahas.

Data diinterpretasi berdasarkan kombinasi tahapan analisa yang dianjurkan Michael Huberman dan Matthew B. Miles (1992; 1994) serta William J. Goode dan Paul K. Hatt (1952). Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan dan FGD tersebut dianalisa dengan dengan menghubungkan pada konteks sosial budaya, politik dan struktur yang melingkupi. Konsep religius agensi digunakan untuk memandu penafsiran data lapangan tersebut. Interpretasi data selalu dihubungkan dengan perbincangan akademik yang mondial sebagaimana terepresentasi dalam literatur sekunder berbasis artikel ilmiah ataupun buku yang dipublikasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Orang Kristen di Langsa

Populasi Kristian di Aceh sekitar 53.624 jiwa atau sekitar satu persen dari total populasi Aceh (4.494.410 jiwa) (BPS Aceh 2010). Mayoritas berdomisili di Aceh Tenggara sebesar 33.485 jiwa (65 persen), Aceh Singkil sebesar 11.461 jiwa (22 persen), dan sisanya (13 persen) terbagi di 21 kabupaten/kota lain. Hampir 20

tahun sebelumnya, populasi Kristen di Aceh sebanyak 51.586 jiwa (Mubarok 1995, 8). Sumber lain menyebutkan populasi Katolik di Aceh masa kolonial sebesar 1.298 jiwa (Steenbrink 2007, 329). Angka tersebut tidak banyak berbeda dengan populasi Katolik pada 1995 yakni 5.073 jiwa (Mubarok 1995, 8). Namun tidak didapatkan data tentang populasi Kristen Protestan pada periode yang sama. Bagaimana pun, dapat dikatakan bahwa populasi Kristen di Aceh pada saat penelitian ini dilakukan relatif tidak berbeda dengan kondisi 20 tahun sebelumnya. Al Makin (2016) tidak berlebihan ketika memakai istilah “rumor Kristenisasi” untuk menggambarkan fenomena konversi agama di Aceh. Memang terjadi konversi dari Islam ke Kristen di Aceh (Ansor and Amri 2016; Ichwan, Salim, and Srimulyani 2020), tapi jumlahnya diperkirakan amat sedikit, dan tidak mengubah konfigurasi populasi prang Kristen di Serambi Mekah secara signifikan.

Populasi Kristian di Langsa berada pada urutan tujuh terbesar (sekitar 545 jiwa) setelah Aceh Tenggara, Aceh Singkil, Banda Aceh, Aceh Tamiang, Subulussalam, dan Lhokseumawe. Perlu dicatat, angka tersebut tidak memperhitungkan ratusan mahasiswa Kristen di Universitas Samudra, Langsa, yang populasinya diperkirakan mencapai tiga ratusan jiwa. Mawardi, Yusmami, Muhammad Suhaili Sufyan, Azwir (2019, 266) mencatat bahwa pada tahun 2018 populasi mahasiswa Kristen di Langsa (dua tahun pertama penegerian Universitas Samudra) sebanyak 130 orang. Angka ini secara teoritis bertambah pada empat tahun berikutnya. Karena itu, populasai mereka diproyeksikan mencapai hampir 300 orang. Walau bukan penduduk tetap, keberadaan mahasiswa Kristen berkontribusi mewarnai dinamika minoritas di Langsa. Jumlah mahasiswa mengakibatkan aktivitas peribadatan di gereja HKBP Langsa selalu memenuhi bagian halaman gereja. Selain itu, signifikansi mahasiswa Kristen di Langsa ditunjukkan dengan aktivisme Permanas (Persatuan Mahasiswa Nasrani) Langsa, sebuah paguyuban mahasiswa Kristen di Universitas Samudera (Febriandi and Amri 2021).

Orang Kristen Langsa beribadah di gereja HKBP, terlepas dari keragaman asal usul demonisasi jemaat. Bahkan, beberapa keluarga Katolik yang kami temui beribadah di gereja HKBP Langsa, karena Katolik tidak memiliki gereja sendiri. HKBP Langsa merupakan satu-satunya gereja yang diakui pemerintah. Sebuah peta kolonial yang diterbitkan tahun 1944 menginformasikan keberadaan sebuah gereja pada lokasi geografis yang sama dengan gereja HKBP Langsa saat penelitian ini dilakukan (Muhajir, Yuliati, and Rochwulaningsih 2017). Meskipun seorang jemaat HKBP, Yan Simbolon (60 tahun), mengatakan di Langsa dahulu pernah berdiri beberapa gereja, informasi tersebut belum diverifikasi.

Paska pemberlakuan syariat Islam, pemerintah Aceh mengendalikan sistem perizinan yang rumit bagi pembangunan rumah ibadah non-Muslim (Sulaiman 2015, 2018) melebihi kerumitan aturan yang berlaku secara nasional (Crouch 2010, 2016; Ropi 2017). Komunitas non-Muslim harus menempuh prosedur yang panjang dan terkadang tidak terjangkau sebelum memperoleh izin pembangunan tempat ibadah (Febriandi 2018). Qanun No. 4 tahun 2016 menyebutkan suatu rumah ibadah dapat dibangun apabila memiliki minimal 140 pengguna dan mendapat persetujuan sedikitnya 110 warga Muslim dewasa di desa tempat rumah ibadah yang akan didirikan. Seringkali, karena alasan teologis, fiqh atau lainnya, Muslim di Aceh menolak membubuhkan tanda-tangan pada surat pernyataan yang ditentukan sebagai bukti administratif dukungan pembangunan rumah ibadah (Ansor 2014b). Adalah tidak mengherankan apabila pada beberapa kota di Aceh, termasuk di Langsa, pertumbuhan jumlah gereja yang diakui pemerintah sangat lamban.

Kenyataan hanya terdapat satu gereja menyiratkan peliknya relasi agama di Langsa. Sebab, sebagaimana ditunjukkan Yaser Amri dan Muhammad Ansor (2022) bahwa komunitas Kristen di Aceh tidak monolitik. Kristen Protestan di Indonesia selalu memiliki denominasi yang beragam (Chang-Yau Hoon 2016; Chang-You Hoon 2013). Perbedaan denominasi seringkali menghalangi orang Kristen untuk beribadah di satu gereja yang sama. Fragmentasi denominasi juga

ditemukan di Langsa. Selain HKBP, di Langsa terdapat jemaat GBI dengan pengikut sekitar 90 orang, atau sebanyak 25 Kepala Keluarga saat penelitian ini dilakukan. Jemaat GBI mengaku memiliki liturgi yang berbeda sehingga tidak bersedia digabungkan dengan jemaat HKBP Langsa dalam kegiatan ibadah. Perbedaan juga ditemukan dalam bahasa pengantar dalam prosesi peribadatan dimana HKBP menggunakan bahasa Batak (bahasa kesukuan) sementara GBI menggunakan bahasa Indonesia.

Jemaat GBI Langsa adalah minoritas dalam minoritas. Akif Tahiev mendefinisikan minoritas dalam minoritas sebagai kelompok kecil yang merupakan bagian dari kelompok yang minoritas secara statistik (Tahiev 2021). GBI Langsa adalah minoritas ganda: pertama, sebagai pemeluk Kristen di tengah masyarakat Aceh yang mayoritas Muslim; dan kedua, sebagai kelompok kecil diantara Kristen di Langsa. Kelompok minoritas ganda merupakan entitas sosial yang seringkali mengalami diskriminasi berlapis (Madibbo 2006; Scharbrodt 2019; Tahiev 2021). Pada beberapa negara di Eropa, imigran Arab-Muslim mengalami diskriminasi berlapis, baik dalam kapasitas sebagai migran maupun minoritas Muslim (Gholamhosseini et al. 2019; Hartmann 2016; Keygnaert, Vettenburg, and Temmerman 2012; Saragent and Larchanche 2009). Meskipun golongan minoritas memiliki solidaritas tinggi dalam menghadapi tantangan eksternal (Stephan 2013), pengalaman Kristen di Langsa memperlihatkan kecenderungan berbeda. Kristen di Aceh terfragmentasi karena beragam faktor yang saling berkelindan mulai dari politik, ekonomi maupun kultural. Fragmentasi terlihat pada momen paska penyegelan tempat ibadah komunitas GBI Langsa karena antara satu dengan komunitas lainnya memperlihatkan solidaritas sosial yang longgar.

Penyegelan GBI Langsa merupakan momen krusial untuk melihat performa solidaritas pemeluk Kristen sebagai minoritas di Aceh. Pada saat penyegelan gereja, pemerintah setempat berasumsi bahwa orang Kristen adalah kesatuan komunitas yang monolitik. Sehingga, pada saat tempat ibadah komunitas Bethel disegel, otoritas pemerintah di Langsa menyarankan agar jemaatnya beribadah di

gereja HKBP Langsa. Namun jemaat GBI Langsa menolak. Pimpinan gereja bersedia menerima jemaat GBI Langsa apabila mereka mengikuti peribadatan dalam liturgi HKBP Langsa. Jemaat GBI Langsa sendiri menolak tawaran untuk berintegrasi dengan prosesi peribadatan jemaat HKBP Langsa karena alasan tidak dapat memahami bahas pengantar yang digunakan. Selain itu, alasan juga karena menurut GBI Langsa mereka memiliki prinsip-prinsip kekristenan yang berbeda dengan pandangan gereja HKBP antara lain karena jalan evengalis yang dipilih.

Keragaman denominasi dalam Kristen seringkali disalah-pahami muslim di Langsa. Ketika menanggapi masalah GBI di Langsa, informan kami baik elite Muslim atau pun pengambil kebijakan mempertanyakan penolakan jemaat GBI untuk bergabung dalam peribadatan gereja HKBP. Mereka secara kurang cermat mengilustrasikan perbedaan GBI dan HKBP seperti halnya perbedaan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) di Indonesia dimana perbedaan antara dua organisasi tidak menghalangi untuk melakukan peribadatan dalam masjid yang sama. Karena itu, elite Muslim dan pengambil kebijakan secara kurang hati-hati merekomendasikan jemaat GBI bergabung HKBP. Bahkan pihak Muslim mencurigai penolakan dan fragmentasi dalam Kristen merupakan strategi misionaris memperluas pengikut dan menambah jumlah gereja di Aceh. Fenomena ini sejalan dengan temuan Alwi Shihab (1998, 2004), Al Makin (2016), dan Mujiburrahman (2006) bahwa diskursus pembangunan rumah ibadah non-Muslim di Indonesia seringkali tidak terpisah dari kecurigaan dan kesalah-pahaman tersebut.

Penyegelan ruko mengejutkan sekaligus berdampak signifikan terhadap komunitas Bethel di Langsa. Selama ini mereka telah lebih dari 15 tahun menggunakan bangunan tersebut sebagai aktivitas peribadatan tanpa dipersoalkan meskipun hanya berdasarkan izin dari pemerintah desa setempat. Penyegelan berdampak terhadap mereka. Mumu (60 tahun), salah seorang tokoh GBI Langsa, mengatakan penyegelan tersebut tidak hanya menutup kesempatan bagi mereka untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinan, tapi juga

menghilangkan kesempatan untuk mendidik dan mengajarkan agama pada anak-anak mereka. Sebab, selain sebagai tempat ibadah bangunan tersebut digunakan sebagai pertemuan untuk pengajaran agama Kristen dalam komunitas mereka. Sitara (45 tahun), salah seorang jemaat HKPB Langsa mengaku khawatir terhadap perilaku keagamaan anak-anak mereka karena kurang mendapatkan pengajaran dan wawasan keagamaan. Hal ini mengakibatkan masa depan kehidupan keagamaan komunitas ini memburuk.

Keragaman Religius Agensi Orang Kristen

Hidup dalam ruang sosial yang disitir identitas keagamaan tunggal seperti di Aceh memungkinkan non-Muslim berhadapan kultur dominan yang tidak selalu paralel dengan harapan dan idealitas (Amri and Ansor 2022; Ansor 2014a, 2020; Ansor, Amri, and Arrauf 2016; Ansor and Meutia 2016). Keragaman cara dimana mereka merespon dan memaknai keberadaan diri mereka dalam ruang tersebut berpengaruh terhadap corak artikulasi agensi. Desakan kultur dominan terkadang muncul dalam bentuk diskriminasi seperti pembatasan ekspresi identitas sosial dan keberagaman sesuai keyakinan; perlakuan tidak menyenangkan yang diakibatkan status sebagai minoritas non-Muslim; pembatasan akses layanan sosial, pendidikan atau lainnya. Data lapangan menunjukkan bahwa bagi komunitas GBI Langsa, cara dimana mereka merespon dan memaknai diri dalam kondisi tersebut merefleksikan format agensi yang dipilih dan diartikulasikan.

Interseksi antara struktur dan individu mempengaruhi artikulasi dan konseptualisasi agensi (Archer 2017; Mishra and Tripathi 2011; Stacki 2008). Praktik sosial seseorang atau komunitas dipengaruhi cara yang bersangkutan memaknai struktur. Status jemaat Bethel sebagai minoritas dalam minoritas mengakibatkan artikulasi agensi dipengaruhi struktur ganda: sebagai minoritas Kristen yang berhadapan dengan Muslim sebagai pihak eksternal; serta sebagai minoritas di internal komunitas Kristen. Pada bagian ini penulis mengeksplorasi agensi jemaat Bethel berdasarkan dua model agensi yakni agensi otonomi atau

terkadang disebut juga sebagai agensi resistensi; dan agensi kepatuhan. Paparan dimaksudkan untuk memperlihatkan pengaruh struktur terhadap performa individu dalam mengekspresikan agensi religius.

A. Agensi Resistensi

Judith Butler, Lois McNay, Susan Muller Okin merupakan diantara sarjana yang menempatkan resistensi sebagai salah satu varian utama agensi (Butler 1999; McNay 2004, 2008b; Okin 1999). Butler mendefinisikan agensi sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan kultural dan norma sosial sekaligus pencapaian otonomi individu (Butler 1999). McNay (2008a) menyatakan agensi dan resistensi merupakan konsep yang saling berkelindan. Senada dengan itu, Okin (1999) menyatakan agensi individu hanya dapat diperoleh dengan melawan tradisi dan norma yang mainstream. Para sarjana tersebut menggaris-bawahi bahwa resistensi merupakan ungkapan agensi yang paling tipikal. Menurut perspektif ini seseorang dikatakan memiliki agensi apabila memiliki sikap atas tekanan sosial yang dihadapi, baik tekanan sosial yang bersumber norma agama atau pun tradisi.

Resistensi diungkapkan secara beragam. Kondisi subyek, konteks struktural maupun target yang ingin dicapai mempengaruhi cara dimana suatu resistensi ditempuh (Scott 1990). Terkadang anggota komunitas subaltern mengungkapkan resistensi dalam cara yang berbeda dengan orang yang memiliki latar-belakang yang lebih berdaya. James C. Scott (1985) membagi resistensi menjadi dua yakni *public transcript* dan *hidden transcript*. Yang pertama merupakan resistensi yang diekspresikan secara terbuka, berterus terang, sistemik dan terorganisir. Adapun yang kedua adalah resistensi yang diekspresikan secara tersembunyi, tanpa organisasi yang matang, bersifat individual, sporadis, serta tidak diniatkan mengubah struktur. Scott (1985, 1990, 2013) menyatakan *hidden transcript* merupakan cara dimana komunitas subaltern mengungkapkan resistensi atas struktur dominatif.

Riset ini menemukan bahwa komunitas GBI Langsa tidak memilih resistensi terbuka, kendatipun tidak sama sekali diam atas situasi yang dialami. Mereka tidak mengungkapkan protes atas keputusan penyegelan gereja melalui demonstrasi, atau mengajukan petisi yang ditujukan pihak berwenang. Ini tidak dapat dilepaskan dari latar-belakang mereka sebagai minoritas dalam minoritas. Mereka mengungkapkan pelbagai kritikan, umpatan atau protes tidak secara langsung dan teorganisir. Bercerita kepada orang lain juga menjadi cara dimana kelompok atau individu meluapkan protes dan ketidak-puasan (Febriandi, Ansor, and Nursiti 2021; Lucas 2018; Nagar-Ron and Motzafi-Haller 2011).

Mumu adalah salah seorang pimpinan jemaat GBI Langsa yang sering menyampaikan ketidak-setujuan atas penyegelan bangunan yang dijadikan sebagai tempat ibadah. Mumu awalnya pemeluk Budha yang kemudian pada tahun 2002 berkonversi ke Kristen dan bergabung dengan GBI Langsa. Dia anggota jemaat GBI Langsa generasi awal. Karena latar-belakang ekonominya sebagai pengusaha dan kelas menengah di Langsa, tidak heran apabila Mumu kemudian memiliki peranan penting terhadap perkembangan jemaat Bethel di kota ini. Pada saat penyegelan Mumu memiliki peranan penting dalam merespon situasi yang terjadi. Mumu memanfaatkan ruang yang tersedia untuk menyampaikan sikap dan pendapatnya. Paska penyegelan, dia aktif menghadiri pertemuan atas undangan pemerintah setempat untuk memediasi persoalan jemaat GBI Langsa. Pada berbagai kesempatan tersebut Mumu selalu mengkritik keputusan pemerintah melakukan penyegelan tempat ibadah mereka.

Selain melalui forum-forum resmi, menyampaikan resistensi melalui umpatan dan kritikan di luar forum resmi merupakan salah satu bentuk agensi resistensi. Anggota GBI menceritakan dampak negatif penyegelan tempat ibadah terhadap masa depan kehidupan sosial keagamaan komunitas GBI di Langsa. Sitara salah seorang jemaat mengatakan bahwa penyegelan mengakibatkan mereka tidak dapat menyelenggarakan pertemuan untuk pengajaran agama kepada jemaat. Anak-anak jemaat GBI Langsa menghadapi keterbatasan ruang

belajar agama. Sementara di sekolah mereka umumnya tidak mendapatkan pendidikan agama, karena yang diajarkan disekolah hanya pendidikan agama Islam, di lingkungan pun mereka tidak memiliki ruang perjumpaan sosial. Menurutnya, “saya *gak* mau keturunan kami, keluarga kami, ... terjebak pergaulan seks bebas, dan narkoba. Karena itu saya harus tetap semangat berjuang,” agar bisa mendapatkan kesempatan untuk mengajarkan agama pada anak-anak dan generasi muda Bethel Langsa.

Sejalan dengan Scott (1990, 2013), protes, kritik maupun umpatan merupakan salah satu bentuk resistensi yang biasa digunakan anggota komunitas subaltern. Mereka mengungkapkan resistensi sebagai bagian dari cara menghadapi tekanan sosial. Studi lain tertarik mengeksplorasi kepatuhan sebagai ungkapan agensi religius (Avishai 2008; Griffin 2014; Kloos 2016; Srimulyani 2014; Zion-Waldoks 2015). Sementara itu praktik sosial anggota GBI Langsa yang dibahas dalam studi ini mengekspresikan agensi sebagai bentuk protes pada tindakan yang dilakukan pihak eksternal. Kritik terhadap penyegelan disampaikan Mumu melalui forum-forum pertemuan. Beberapa orang Kristen juga berkonsultasi dengan beberapa aktivis muslim yang dianggap memiliki perhatian terhadap persoalan yang mereka alami (Zulkarnaini, Ansor, and Masyhur 2022).

Bercerita dan berbagi pengalaman kepada pihak lain juga menjadi cara melakukan klarifikasi sekaligus protes atas penyegelan. Terlepas adanya perbedaan pemahaman antara konsep perizinan yang dimaksudkan pemerintah dan GBI Langsa; bagi Mumu bercerita tentang kronologi pemakaian bangun tersebut sebagai tempat ibadah merupakan bagian dari tindakan pembelaan diri. Kepada peneliti Mumu bercerita bahwa mereka melakukan aktivitas peribadatan di tempat tersebut atas izin pemerintah desa setempat. Asalan yang sama juga dia sampaikan pada saat pihak otoritas terkait meminta penjelasannya tentang latar belakang pemakaian bangunan tersebut sebagai aktivitas peribadatan. Dia menceritakan:

Kalau pemerintah bilang: “Bu Mumu, keberadaan ibu dan teman-teman itu tidak diketahui”, itu bohong. Saya lapor ke lurah. Toh, lurah ada tanda-tangani surat keterangan. Saya lapor ke lurah: ‘Pak Lurah, saya ini keluarga pertama yang menganut GBI’. Pak Lurah nanya, ‘sekarang di rumah Bu Mumu mau diadakan apa?’ Saya jelaskan, ‘kalau di Islam kira-kira itu perwiridanlah, namanya.’ ... ‘Ada berapa KK (Kepala Keluarga), Bu?’ ‘Saya bilang, ada 25 orang.’ ‘Okey’, kata Pak Lurah. Di tekenlah surat keterangan izin kami melakukan kegiatan. Surat itulah yang saya pajang di situ. Saya juga gak berani kalau lurah itu tak tanda-tangan. Kan gak berani saya melawan hukum.”

Kritik Mumu terhadap pandangan beberapa elite Muslim yang mengkonstruksi GBI sebagai kelompok eksklusif juga merupakan ungkapan resistensi. Resistensi diungkapkan sebagai bentuk narasi tandingan. Memang berdasarkan wawancara yang kami lakukan, elite agama muslim di Langsa baik dari pimpinan FKUB Langsa maupun pejabat di pemerintahan yang kami temui menganggap bahwa GBI Langsa merupakan kelompok sempalan dalam agama Kristen. Pandangan tersebut terutama muncul karena konstruksi HKBP Langsa yang menganggap kemunculan GBI Langsa sebagai kelompok baru yang memisahkan diri dari arus utama kekristenan. Zalka, salah seorang pimpinan organisasi keagamaan berlatar belakang Muslim di Langsa mengatakan kepada peneliti bahwa dirinya pernah berdiskusi dengan pimpinan salah satu gereka di Sumatera Utama tentang GBI dan mendapatkan informasi dimana komunitas Bethel merupakan denominasi yang memisahkan diri dari Kristen yang mainstream.

Agensi tidak hanya diungkapkan dalam bentuk keberanian menentukan pilihan, melainkan juga dengan cara yang menantang relasi kuasa (Abu-Rabia-Queder and Weiner-Levy 2013, 102). Data etnografi dan wawancara mengilustrasikan bahwa jemaat GBI Langsa sebagai minoritas mengekspresikan sikap sebagai merespon struktur yang mereka nilai opresif. Data-data etnografi maupun narasi personal anggota jemaat yang dikemukakan merefleksikan strategi ganda dimana mereka mengungkapkan resistensi kendatipun dilakukan

secara tidak konfrontatif. Kendatipun resisten, anggota jemaat GBI tidak memaksakan diri. Terdapat banyak bukti etnografis yang menunjukkan kepatuhan pada instruksi pemerintah agar tidak menggunakan bangunan tersebut untuk pertemuan dan kegiatan peribadatan. Pada bagian selanjutnya penulis mengeksplorasi beberapa contoh dimana agensi religius juga diungkapkan melalui kepatuhan terhadap struktur.

B. Agensi Kepatuhan

Saba Mahmood merupakan salah satu ilmuwan sosial kontemporer yang cukup diperhitungkan dalam diskursus agensi kepatuhan (*docile agency*) (Bangstad 2011; Bautista 2008; Waggoner 2005). Karyanya, *The Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Mahmood 2005), menjadi referensi utama dalam mendiskusikan agensi religius yang berorientasi kepatuhan pada regulasi, norma atau pun kultur keagamaan. Tulisan-tulisannya mendiskusikan kondisi epistemologis di mana perempuan Muslim dipahami dalam potret etnografi dunia kehidupan mereka. Mahmud menantang pandangan sarjana Barat bahwa agensi selalu diartikulasikan dalam bentuk resistensi terhadap norma dan kultur dominan (Benhabib 1992; McNay 1999). Tulisan-tulisan Mahmood menghadirkan kontribusi teoritis yang penting seputar artikulasi agensi kepatuhan religius. Teori-teorinya menginspirasi sejumlah sarjana sesudahnya baik untuk membahas praktik agensi kepatuhan religius dalam latar-belakang tradisi Yahudi (Avishai 2008), Kristen (Griffin 2014) maupun terutama Islam (Cardozo and Srimulyani 2018; Rinaldo 2008, 2013; Srimulyani 2016).

Mahmood mengundang sarjana mendiskusikan kembali asumsi liberal Barat bahwa perempuan secara inheren cenderung untuk mencari emansipasi dengan menantang kemapanan dan tradisi. Menanggapi asumsi tersebut, Mahmood tidak mengambil posisi sebagai seorang antropolog yang merepresentasi intensionalitas dan motivasi subyeknya, seolah-olah tugas etnografi hanyalah salah satu bentuk translasi. Dalam analisisnya tentang

bagaimana wanita Muslim di Mesir memahami jilbab dan rasa malu, Mahmood mengungkap bentuk-bentuk ketundukan internal pada berbagai konstruksi kebebasan. Mahmood menantang pandangan yang menafikan kepatuhan sebagai ungkapan agensi (Bautista 2008, 78–79). Baginya, memilih tunduk pada tradisi keagamaan merupakan salah satu bentuk agensi (Mahmood 2006).

Berdasarkan kerangka pemikiran Mahmood, penulis mengeksplorasi bukti-bukti etnografis yang menunjukkan artikulasi agensi religius bercorak kepatuhan sebagaimana dipraktikkan anggota jemaat Bethel di Langsa dalam merespon penyegelan tempat ibadah. Hanya saja berbeda dengan konteks diskusi Mahmood dimana kepatuhan norma dan tradisi yang dimaksud berupa norma keagamaan yang dipeluk; pada konteks subyek yang dibahas artikel ini kepatuhan tersebut dilakukan terhadap regulasi yang ditetapkan pemerintah. Bagaimana pun, kepatuhan anggota jemaat GBI Langsa terhadap pemerintah setempat dapat dikelompokkan sebagai artikulasi agensi religius lantaran sikap tersebut dipandu oleh pandangan dan argumen agama yang dipeluk. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di tempat peribadatan, seorang pendeta GBI Langsa menyampaikan bahwa kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah merupakan bagian dari ungkapan religiusitas. Meski demikian data lapangan juga memperlihatkan bahwa kepatuhan GBI Langsa terhadap keputusan pemerintah terkait penyegelan diekspresikan secara kristis.

Partisipasi penulis sebagai observer dalam praktik peribadatan anggota jemaat Bethel kembali terjadi pada momentum ibadah natal tahun 2017. Aktivitas ibadah natal di Medan menggambarkan artikulasi agensi kepatuhan religius. Berdasarkan alasan keagamaan, anggota GBI Langsa memilih mengikuti keputusan pemerintah untuk tidak menyelenggarakan aktivitas peribadatan di Langsa. Seperti momen natal beberapa tahun sebelumnya setelah penyegelan tempat ibadah, jemaat Bethel mengikuti ibadah natal di Medan, dengan menempuh perjalanan sekitar 150 kilometer atau durasi sekitar 4-5 jam. Belasan orang yang menggunakan dua kendaraan roda empat milik jemaat tiba pada pukul

delapan pagi. Ibadah natal dilakukan dengan riang gembira seolah tanpa situasi apapun yang terjadi pada mereka di Langsa. Sebagaimana diilustrasikan Katrien Pype, tarian yang ikuti dengan nyanyian merupakan bagian integral dari pemujaan dan komunikasi dengan Tuhan dalam liturgi Kristen Pentekosta (Pype 2006). Seperti temuan observasi sebelumnya, seorang pendeta mengingatkan pentingnya kepatuhan pada pemimpin. Pendeta secara spesifik menekankan kepada jemaat yang berasal dari Langsa agar bertahan dalam kesabaran kendatipun dengan menempuh perjalanan yang jauh untuk merayakan natal.

Keputusan untuk merayakan natal di Medan, membelah sikap jemaat lantaran disparitas sosial ekonomi. Pergi ke pusat propinsi tetangga untuk mengikuti ibadah natal bagi sebagian jemaat merupakan hal sulit dan membutuhkan biaya mahal. Menurut Saut (60 tahun), seorang jemaat yang berprofesi sebagai penambal ban sepeda motor, penyevelan mengakibatkan mereka tidak lagi merasakan natal di gereja. Saut mengaku memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk dapat melakukan ibadah natal di Medan. Karenanya dia memilih untuk tetap di Langsa meskipun di kotanya tidak ada ibadah natal di hari kelahiran Yesus tersebut. Saut mengaku kehilangan ruang berbagi kultur kehidupan gereja di perayaan. Meski demikian, kepatuhan pada struktur tidak mengakibatkan mereka kehilangan agensi. Dalam diskusi kami terkait dengan persoalan ini, terungkap kekecawaan komunitas GBI Langsa atas keputusan pemerintah tersebut dan mereka berusaha untuk dapat menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan kemampuan.

Argumen artikulasi agensi kepatuhan pada anggota GBI Langsa yang lainnya adalah tidak digunakannya kembali bangunan ruko yang telah disegel sebagai tempat aktivitas peribadatan di satu sisi; tetapi di sisi lain mereka mencari tempat untuk melakukan aktivitas peribadatan secara tersembunyi atau di luar pengetahuan pemerintah setempat di Langsa. Kepatuhan yang diungkapkan secara kritis ini menurut Scott terkadang diungkapkan dengan menaati regulasi sejauh dalam pemantauan tetapi mengingkarinya ketika berada di luar jangkauan

pementauan (Scott 1990). Studi ini menemukan bahwa setelah lebih dari lima tahun penyegehan, tidak ditemukan bukti dimana bangunan tersebut digunakan kembali untuk aktivitas keagamaan. Meskipun demikian mereka selalu mencari alternatif yang kreatif untuk beribadah tanpa melampaui batas-batas yang ditetapkan pemerintah setempat. Penulis mendapatkan akses untuk melakukan observasi pada aktivitas peribadatan di Langsa yang dilakukan secara tersembunyi.

Saat pengumpulan data lapangan, peneliti mengikuti peribadatan jemaat GBI paska peristiwa penyegehan. Data-data etnografis menunjukkan kepatuhan komunitas Bethel terhadap keputusan pemerintah tentang penyegehan. Meskipun demikian mereka tetap menyelenggarakan aktivitas ibadah di rumah warga tanpa sepengetahuan pemangku otoritas. Selama observasi penulis menyaksikan perbedaan model liturgi komunitas GBI dengan HKBP Langsa. Pada peribadatan di GBI, ekspresi gembira dan kesedihan yang diiringi jenis musik diungkapkan secara ekspresif tergantung karakter konten doa yang diutarakan. Jemaat selanjutnya mendengarkan khutbah pendeta tentang pentingnya ketaatan pada pemerintah betapapun dilakukan dengan kepedihan dan pengorbanan. Sambil mendoakan keselamatan pemimpin, Pendeta mengatakan kepatuhan pada negara merupakan aspek penting dalam keimanan Kristiani. Beberapa hari setelahnya saya bertemu dengan seorang jemaat dimana yang bersangkutan memberi penjelasan seputar makna doa untuk para pemimpin dalam aktivitas peribadatan pada kesempatan tersebut. Anggota jemaat tersebut mengatakan kepada peneliti:

“Yang bapak lihat kemarin, itu ada namanya doa syafaat. Dalam doa tersebut kita diharuskan mendoakan pemimpin di wilayahnya. Kalau macam kami ini kan di Kota Langsa. Itu semuanya, walikota dan jajarannya kita doakan. Karena pemerintah pada dasarnya datang dari Tuhan, maka kita tidak boleh menentang pemimpin. Apapun agamanya, kita harus taat pada pemimpin. Dalam doa syafaat itu kita berdoa untuk kesejahteraan dan kedamaian Kota Langsa. Memang diwajibkan untuk mendoakan pemimpin dari pusat sampai

ke bawah. Itu dihutbah disampaikan, di doa juga disampaikan. Itu sama di GBI manapun. Kalau dalam khutbah juga ditekankan tidak boleh mengkritik pemimpin. Macam kita ini di Langsa mengalami yang seperti bapak tahu sekalipun, kita harus doakan. Tidak boleh membenci. Tidak boleh mendendam. Harus berdoa kebaikan bagi pemimpin. Kalaupun kita tidak dikasi izin [untuk beribadah], kita tetap mendoakan. Karena pemimpin itu beasal dari Tuhan, kita harus doakan. Kalau di Bethel, kasih itu ditanamkan, lebih besar. Bakti sosialnya juga besar.”

Petikan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa terdapat percampuran antara kepatuhan dan sikap kritis jemaat GBI Langsa. Meskipun mereka memprotes sikap pemerintah tentang penyegelan tempat yang digunakan aktivitas peribadatan, mereka tetap mendukung keselamatan dan kesuksesan pemerintah dan mengemban amanat yang diberikan masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan suatu model agensi yang dalam perspektif Rachel Rinaldo disebut sebagai agensi kesalehan kristis. Agensi kesalehan kritis merupakan kapasitas untuk menggunakan argumen dan alasan keagamaan untuk untuk mengekspresikan praktik sosial yang bersifat publik. Agensi resligius ini merupakan kategori yang serupa dengan agensi kesalehan dalam hal mendasarkan tindakan pada alasan yang bersifat religius. Menurut Rinaldo, konsep agensi kesalehan kritis bertujuan mengkaptur salah satu bentuk keterlibatan subyek yang bersangkutan di ruang publik dalam format yang merupakan kombinasi antara kepatuhan dan sikap kritis (Rinaldo 2014b, 6).

Data etnografis di atas menunjukkan bahwa karakteristik struktur dan subyektifitas individu dalam menafsir struktur mempengaruhi cara dimana agensi diartikulasikan. Mumu mengartikulasikan agensi yang bersifat resistensi pada saat dirinya berbicara dalam konteks perlunya komunitas Bethel di Langsa mendapatkan haknya dalam mengekspresikan keberagaman dan keyakinan. Untuk memperjuangkan hak pribadi dan komunitasnya beribadah di tengah tekanan struktur yang represif, Mumu mengartikusikan agensi resistensi. Hal ini (artikulasi agensi) relatif berbeda ketika dia bersikap dalam konteks kesadaran sebagai warga negara berlatar-belakang komunitas minoritas (dalam minoritas)

yang perlu menaati keputusan pemerintah setempat. Sebagai warga negara dan minoritas, Mumu memperlihatkan kepatuhan terhadap tindakan pemerintah melakukan penyegelan tempat ibadah.

Petikan wawancara anonim yang disebutkan terakhir juga merefleksikan agensi kepatuhan yang ambigu dari seorang pimpinan komunitas (pendeta) Bethel Langsa. Di satu sisi dirinya tetap menyelenggarakan aktivitas peribadatan yang dilakukan secara tersembunyi di rumah salah seorang warga kendatipun pemerintah telah melarang mereka melakukan aktivitas tersebut, di sisi lain juga dengan argument keagamaan orang bersangkutan tetap mengekspresikan kepatuhan dan kesetiaan warga terhadap pemerintah setempat dengan selalu mendoakan yang terbaik kepada pemerintahan dan jajarannya dalam menjalankan amanat rakyat. Kombinasi sikap yang terkadang kontradiktif ini menunjukkan fluiditas batas antara satu bentuk agensi religius berorientasi resistensi dan agensi religius berorientasi kepatuhan. Data lapangan tentangan praktik sosial komunitas GBI Langsa berkontribusi memperkaya perbincangan religius agensi yang relatif belum terkaptur secara sistematis dalam tulisan sarjana-sarjana sebelum ini.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas telah memperlihatkan kompleksitas artikulasi agensi jemaat Bethel di Langsa. Interseksi antara struktur dan kondisi mikro masing-masing individu mempengaruhi performa agensi. Konseptualisasi agensi dan strategi resiliensi subyek penelitian menunjukkan kemampuan mereka dalam membuat pilihan di tengah tekanan kultur dominan. Artikel ini menemukan bahwa cara dimana subyek merespon struktur atau lingkungan sosial dan memaknai eksistensi diri mereka dalam struktur tersebut mempengaruhi corak artikulasi agensi.

Tulisan ini membahas praktik agensi komunitas Bethel di Langsa berdasarkan respon atas penyegelan tempat yang selama ini digunakan sebagai

tempat menyelenggarakan aktivitas keagamaan. Mengingat keterbatasan subyek dan area yang menjadi pembatasan, tentunya temuan penelitian ini masih penting untuk dikembangkan dalam pembahasan dengan subyek yang sejenis tetapi dengan area pembahasan yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan agar temuan-temuan teoritis sebagaimana didapatkan dalam kajian ini dapat diuji kembali berdasarkan pengalaman empiric atau praktis sosial yang lebih luas. Karena itu, di masa mendatang penulis menyarankan untuk dilakukan dan dikembangkan kajian lanjutan untuk mengeksplorasi artikulasi agensi komunitas minoritas dalam menghadapi tekanan kultur dominan.

REFERENSI

- Abu-Rabia-Queder, Sarab, and Naomi Weiner-Levy. 2013. "Between Local and Foreign Structures: Exploring the Agency of Palestinian Women in Israel." *Social Politics* 20(1): 88–108.
- Al-deen, Taghreed Jamal. 2019. "Agency in Action: Young Muslim Women and Negotiating Higher Education in Australia." *British Journal of Sociology of Education* 40(5): 598–613.
- Amri, Yaser, and Muhammad Ansor. 2022. "Shari'a State and the Making of Christian's Polyphonic Narrations in Contemporary Aceh, Indonesia." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 5(2): 250–89. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/9700>.
- Ansor, Muhammad. 2014a. "'Kita Kan Beda!': Persamaan Remaja Perempuan Muslim Dan Kristen Di Langsa, Aceh." *Harmoni* 13(2): 37–50.
- . 2014b. "'We Are from the Same Ancestors': Christian-Muslim Relations in Contemporary Aceh Singkil." *Al-Albab* 3(1): 3–24.
- . 2020. "Agensi Perempuan Kristen Dalam Ruang Publik Islam Aceh."

Sekolah Pasasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Ansor, Muhammad, and Yaser Amri. 2016. "Beyond Pious Critical Agency: Women, Interfaith Marriage and Religious Conversion In Aceh." *Analisa* 1(2): 217–38.

———. 2020. "Being Christians in the Acehnese Way: Illiberal Citizenship and Women's Agency in the Islamic Public Sphere." *Journal of Indonesian Islam* 14(1): 77–112.

Ansor, Muhammad, Yaser Amri, and Ismail Fahmi Arrauf. 2016. "Under the Shadow of Sharia: Christian Muslim Relations from Acehnese Christian Experience." *Komunitas* 8(1): 125–34.

Ansor, Muhammad, and Cut Intan Meutia. 2016. "Jilbab Dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh." *Kawistara* 6(2): 157–74.

Archer, Margaret S. 2017. *Structure, Culture and Agency Selected Papers of Margaret Archer*. eds. Tom Brock, Mark Carrigan, and Graham Scambler. London and New York: Routledge.

Asad, Talal. 2000. "Agency and Pain: An Exploration." *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal* 1(1): 29–60.

Avishai, Orit. 2008. "'Doing Religion' in a Secular World: Women in Conservative Religions and the Question of Agency." *Gender & Society* 22(4): 409–33.

Bangstad, Sindre. 2011. "Saba Mahmood and Anthropological Feminism After Virtue." *Theory, Culture & Society* 28(3): 28–54.

Bautista, Julius. 2008. "The Meta-Theory of Piety: Reflections on the Work of Saba Mahmood." *Contemporary Islam* 2(1): 75–83.

Benhabib, Seyla. 1992. *Situating the Self: Gender, Community and Postmodernism in Contemporary Ethics*. Cambridge: Polity Press.

Bilge, Sirma. 2010. "Beyond Subordination vs. Resistance: An Intersectional

- Approach to the Agency of Veiled Muslim Women.” *Journal of Intercultural Studies* 31(1): 9–28.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Taylor and Francis e-Library.
- Cardozo, Mieke T. A. Lopes, and Eka Srimulyani. 2018. “Analysing the Spectrum of Female Education Leaders’ Agency in Islamic Boarding Schools in Post-Conflict Aceh, Indonesia.” *Gender and Education*: 1–17.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Crouch, Melissa. 2010. “Implementing the Regulation on Places of Worship in Indonesia: New Problems, Local Politics and Court Action.” *Asian Studies Review* 34(4): 403–19.
- . 2016. “Legislating Inter-Religious Harmony: Attempts at Reform in Indonesia.” In *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*, eds. Tim Lindsey and Helen Pausacker. New York: Routledge, 95–112.
- Febriandi, Yogi. 2018. “Identitas Tunggal Dan Minoritas Non-Muslim Di Kota Langsa.” In *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia: Konstruksi Identitas Dan Eksklusi Sosial*, eds. Mohammad Iqbal Ahnaf, Trisno Sutanto, Subandri Simbolon, and Azin Anwar Fachrudin. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 133–48.
- Febriandi, Yogi, and Yaser Amri. 2021. “Stuck In Sharia Space The Experiences of Christian Students in Langsa, Aceh.” *Al-Jami’ah* 59(1).
- Febriandi, Yogi, Muhammad Ansor, and Nursiti Nursiti. 2021. “Seeking Justice Through Qanun Jinayat: The Narratives of Female Victims of Sexual Violence in Aceh, Indonesia.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 9(1): 103–40. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/8029>.

- Gholamhosseini, Roja et al. 2019. "The Place of Public Space in the Lives of Middle Eastern Women Migrants in Australia." *Journal of Urban Design* 24(2): 269–89. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13574809.2018.1498293>.
- Goode, William J., and Paul K. Hatt. 1952. *Methods in Social Research*. New York, Toronto, London: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Griffin, Alexandria Gale. 2014. "(In)Visible Piety: Reading Mormon Garments Through Hijab." Claremont Graduate University.
- Hartmann, Jorg. 2016. "Do Second-Generation Turkish Migrants in Germany Assimilate into the Middle Class?" *Ethnicities* 16(3): 368–92.
- Hays, Sharon. 1994. "Structure and Agency and the Sticky Problem of Culture." *Sociological Theory* 12(1): 57–72.
- Hoon, Chang-Yau. 2016. "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia." *International Sociology* 31(4): 413–31.
- Hoon, Chang-You. 2013. "Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestant Christianity in Indonesia." *Social Compass* 60(4): 457–70.
- Ichwan, Moch Nur, Arskal Salim, and Eka Srimulyani. 2020. "Islam and Dormant Citizenship: Soft Religious Ethno-Nationalism and Minorities in Aceh, Indonesia." *Islam and Christian–Muslim Relations* 31(2): 215–40. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09596410.2020.1780407>.
- Kabeer, Naila. 1999. "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment." *Development and Change* 30(3): 435–64.
- Keating, Maree. 2013. "Rethinking Women's Resistance and Agency: The Case of Retrenched Textile Workers." *Labour & Industry: A Journal of the Social and Economic Relations of Work* 23(2): 137–49.

- Keygnaert, Ines, Nicole Vettenburg, and Marleen Temmerman. 2012. "Hidden Violence Is Silent Rape: Sexual and Gender-Based Violence in Refugees, Asylum Seekers and Undocumented Migrants in Belgium and the Netherlands." *Culture, Health & Sexuality* 14(5): 505–20.
- Kloos, David. 2016. "The Saliency of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia." *Asian Studies Review* 40(4): 527–44.
- Lucas, Sarah Drewes. 2018. "The Primacy of Narrative Agency: Re-Reading Seyla Benhabib on Narrativity." *Feminist Theory* 19(2): 123–43.
- Madibbo, Amal I. 2006. *Minority within a Minority: Black Francophone Immigrants and the Dynamics of Power and Resistance*. London and New York: Routledge.
- Mahmood, Saba. 2001. "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival." *Cultural Anthropology* 16(2): 202–36.
- . 2005. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press.
- . 2006. "Feminist Theory, Agency, and the Liberatory Subject: Some Reflections on the Islamic Revival in Egypt." *The Finnish Society for the Study of Religion* 42(1): 31–71.
- Makin, Al. 2016. "Islamic Acehese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh." *Journal of Indonesian Islam* 10(01): 1–36.
- Marvasti, Amir B. 2004. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage Publications.
- Mawardi, Muhammad Suhaili Sufyan, Yusmami, and Azwir. 2019. "Identity Negotiation of Christian and Muslim Students in Interaction Between Religions in Langsa." *Miqot* 43(2): 261–77.

McNay, Lois. 1999. "Subject, Psyche and Agency: The Work of Judith Butler." *Theory Culture Society* 16(2): 175–93.

———. 2004. "Agency and Experience: Gender as a Lived Relation." In *Feminism after Bourdieu*, eds. Lisa Adkins and Beverley Skeggs. Oxford: Blackwell Publishing, 175–90.

———. 2008a. *Against Recognition*. Cambridge: Polity Press.

———. 2008b. "The Trouble with Recognition: Subjectivity, Suffering, and Agency." *Sociological Theory* 26(3): 271–96.

Meyers, Diana Tietjens. 2002. *Gender in the Mirror: Cultural Imagery and Women's Agency*. Oxford and New York: Oxford University Press.

Miles, Mathew B, A. Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. 1992. *Qualitative Data Analysis (About New Methods)*. Jakarta: UI Press.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, London New Delhi: Sage Publications.

Mishra, Nripendra Kishore, and Tulika Tripathi. 2011. "Conceptualising Women's Agency, Autonomy and Empowerment." *Economic and Political Review* 46(11): 58–65.

Mubarok. 1995. *Rangkuman Peta Keagamaan Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia Badan Proyek Penelitian dan Pengembangan Agama.

Muhajir, Ahmad, Dewi Yuliati, and Yety Rochwulaningsih. 2017. "Industrialisasi Dan Eksistensi Kota Langsa Pada Era Kolonial, 1907-1942." *Paramita: Historical Studies Journal* 27(1): 63–76.

Mujiburrahman. 2006. *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's*

New Order. Leiden: Amsterdam University Press.

Nagar-Ron, Sigal, and Pnina Motzafi-Haller. 2011. "My Life? There Is Not Much to Tell ': On Voice, Silence and Agency in Interviews With First-Generation Mizrahi Jewish Women Immigrants to Israel." *Qualitative Inquiry* 17(7): 653–63.

Nussbaum, Martha C. 2000. *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, Sao Paulo: Cambridge University Press.

Okin, Susan Moller. 1999. "Is Multiculturalism Bad for Women?" In *Is Multiculturalism Bad for Women?*, eds. Joshua Cohen, Matthew Howard, and Martha C. Nussbaum. Princeton: Princeton University Press, 7–26.

Pfeffer, Carla A. 2012. "Normative Resistance and Inventive Pragmatism: Negotiating Structure and Agency in Transgender Families." *Gender & Society* 26(4): 574–602.

Pype, Katrien. 2006. "Dancing for God or the Devil: Pentecostal Discourse on Popular Dance in Kinshasa." *Journal of Religion in Africa* 36(3–4): 296–318.

Richmond, Oliver P. 2011. "Critical Agency, Resistance and a Post-Colonial Civil Society." *Cooperation and Conflict* 46(4): 419–40.

Rinaldo, Rachel. 2008. "Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and the Public Sphere in Indonesia." *Social Forces* 86(4): 1781–1804.

———. 2013. *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.

———. 2014a. "Pious and Critical: Muslim Women Activists and the Question of Agency." *Gender and Society* 28(6): 824–46.

———. 2014b. "Pious and Critical: Muslim Women Activists and the Question of

- Agency.” *Gender & Society* 20(10): 1–23.
- Ropi, Ismatu. 2017. *Religion and Regulation in Indonesia*. Singapore: Palgrave Macmillan.
- Saragent, Carolyn, and Stephanie Larchanche. 2009. “The Muslim Body and the Politics of Immigration in France: Popular and Biomedical Representations of Malian Migrant Women.” *Body & Society* 13(3): 79–102.
- Scharbrodt, Oliver. 2019. “A Minority within a Minority?: The Complexity and Multilocality of Transnational Twelver Shia Networks in Britain.” *Contemporary Islam* 13(3): 287–305. <http://link.springer.com/10.1007/s11562-018-0431-0>.
- Scott, James C. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Resistance*. New Haven and London: Yale University Press.
- . 1990. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven and London: Yale University Press.
- . 2013. *Decoding Subaltern Politics: Ideology, Disguise, and Resistance in Agrarian Politics*. London and New York: Routledge.
- Sewell Jr, William H. 1992. “A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation.” *American Journal of Sociology* 98(1): 1–29.
- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- . 2004. “Christian–Muslim Relations into the Twenty-first Century.” *Islam and Christian–Muslim Relations* 15(1): 65–77. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09596410310001631821>.
- Srimulyani, Eka. 2014. “Gender in Contemporary Acehnese Dayah: Moving beyond Docile Agency?” In *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists,*

- Sufis and Pesantren Selves*, eds. Bianca J. Smith and Mark Woodward. London and New York: Routledge, 66–80.
- . 2016. “Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh.” In *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary Aceh*, eds. R. Michael Feener, David Kloos, and Annemarie Samuels. Leiden and Boston: Brill, 141–65.
- Stacki, Sandra L. 2008. “Structure and Agency in India’s Teacher Education Policy: Women Teachers’ Progress through a Critical Feminist Lens.” In *The Structure and Agency of Women’s Education*, ed. Mary Ann Maslak. Albany: State University of New York Press, 49–66.
- Steenbrink, Karel. 2007. *Chatolics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History*. Leiden: KITLV Press.
- Stephan, Rita. 2013. “Creating Solidarity in Cyberspace: The Case of Arab Women’s Solidarity Association United.” *Journal of Middle East Women’s Studies* 9(1): 81–109. <https://read.dukeupress.edu/jmews/article/9/1/81-109/15784>.
- Sulaiman, Teuku Muhammad Jaafar. 2015. “Robohnya Rumah Tuhan Di Negeri Syariat: Perjuangan Hak Beribadah Gereja Bethel Indonesia Di Kota Bandar Wisata Islam.” In *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia: Kontestasi Dan Koeksistensi*, ed. Mohammad Iqbal Ahnaf. Banda Aceh: CRCS Universitas Gadjah Mada, 11–35.
- . 2018. “Dampak Qanun Terhadap Eksistensi Rumah Ibadah Di Aceh.” In *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia: Konstruksi Identitas Dan Eksklusi Sosial*, eds. Mohammad Iqbal Ahnaf, Trisno Sutanto, Subandri Simbolon, and Aziz Anwar Fachrudin. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 173–86.
- Tahiev, Akif. 2021. “Minority within a Minority: Shia Community in Ukraine.” *International Journal of Islamic Thought* 19(1): 14–20. <http://www.ukm.my/ijit/wp-content/uploads/2021/05/IJIT-Vol-19-June->

2021_2_14-20.pdf.

Waggoner, Matt. 2005. "Irony, Embodiment, and the 'Critical Attitude': Engaging Saba Mahmood's Critique of Secular Morality." *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal* 6(2): 237–61.

Wardlow, Holly. 2006. *Wayward Women: Sexuality and Agency in a New Guinea Society*. Berkeley, London, Los Angeles: University of California Press.

Zion-Waldoks, Tanya. 2015. "Politics of Devoted Resistance: Agency, Feminism, and Religion among Orthodox Agunah Activists in Israel." *Gender & Society* 29(1): 73–97.

Zulkarnaini, Zulkarnaini, Muhammad Ansor, and Laila Sari Masyhur. 2022. "Sharia in Power: Non-Muslims and the Performance of Islamic Politics in Aceh Public Sphere, Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12(2): 257–83. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5952>.